



Perilaku Masyarakat Desa Sembalun Lawang dalam Pelestarian Nilai Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Pariwisata

Ika Wijayanti¹, Solikaturun
Universitas Mataram

Abstrak

Kearifan lokal masyarakat Desa Sembalun Lawang dalam tata nilai kehidupan menyatu dalam bentuk religi, budaya dan adat istiadat. Dalam perkembangannya masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya untuk meningkatkan kualitas hidup, salah satunya adalah sector pariwisata yang potensial. Pasca gempa terutama, pariwisata Daerah Sembalun sempat mati suri sehingga masyarakat berbenah untuk menghidupkan kembali pariwisata. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian berada di Desa Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Subyek dari penelitian ini adalah masyarakat di Desa Sembalun Lawang. Teknik pengambilan informan menggunakan *purposive sampling*. Analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran untuk mempertahankan budaya lokal dan sadar bahwa budaya lokal merupakan penunjang aktivitas pariwisata. masyarakat masih tetap melakukan ritual budaya seperti tradisi *roah*, *ngayu-ayu*, dan *begawe* tetap lestari. Selain itu masyarakat berkomitmen untuk menjaga keasrian alam sebagai penunjang pariwisata. Penghargaan terhadap alam dan budaya juga dimaknai sebagai fitrah manusia yang seutuhnya berkewajiban menjaga integrasi tersebut.

Kata Kunci :Perilaku masyarakat, budaya lokal, pariwisata

Abstract

The local wisdom of the people of Sembalun Lawang Village in the value of life is fused in the form of religion, culture and customs. In its development, the community adapts to its environment to improve the quality of life, one of which is the potential tourism sector. After the earthquake especially, Sembalun Regional tourism had been suspended so that the community improved to revive tourism. This research uses qualitative research methods with a descriptive approach. The research site is in Sembalun Lawang Village, Sembalun Subdistrict, East Lombok Regency, West Nusa Tenggara Province. The subject of this study was the community in Sembalun Lawang Village. The informant retrieval technique uses purposive sampling. Data analysis includes data collection, data reduction, data presentation and data conclusion/verification. The results showed that the community has the awareness to maintain local culture and is aware that local culture is supporting tourism activities. People still perform cultural rituals such as roah, ngayu-ayu, and begawe traditions in order to remain sustainable. In addition, the community is committed to maintaining the beauty of nature as a support for tourism. Appreciation of nature and culture is also interpreted as human nature which is entirely obliged to maintain the integration.

Keywords: Community behavior, local culture, tourism

¹ikawijayanti@unram.ac.id



Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki heterogenitas masyarakat yang tinggi. Heterogenitas mengacu pada perbedaan-perbedaan masyarakatnya. Perbedaan ras, suku bangsa, adat, dan budaya sering disebut sebagai ciri khas masyarakat Indonesia yang lebih bersifat majemuk. Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki budaya, adat budaya dan tradisi atau kebiasaan yang berbeda-beda. Indonesia sendiri memiliki dilansir dari Indonesia.go.id, Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, lebih tepatnya terdapat 1.340 suku bangsa di Tanah Air menurut sensus BPS tahun 2010. Suku Jawa adalah kelompok terbesar di Indonesia dengan jumlah yang mencapai 41% dari total populasi. Sedangkan di Kalimantan dan Papua memiliki populasi kecil yang hanya beranggotakan ratusan orang. Pembagian kelompok suku di Indonesia tidak mutlak dan tidak jelas, hal ini akibat dari perpindahan penduduk, pencampuran budaya, dan saling mempengaruhi (<https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa>). Kondisi demikian, menciptakan keberagaman dimana masyarakat tinggal mempunyai peran yang baik untuk melahirkan ide-ide dalam proses penciptaan suatu kebudayaan dan tradisi (Asiah, 2013:20).

Setiap daerah memiliki budaya yang unik dan menarik sebagai hasil dari kebiasaan, adaptasi lingkungan, dan transfer budaya. Salah satunya adalah Suku Sasak di daerah Sembalun Lawang Kabupaten Lombok Utara. Daerah ini terletak pada kaki gunung Rinjani yang terkenal dengan kekayaan alam penghasil sayuran dan buah-buahan. Selain kekayaan alam, Sembalun juga banyak memiliki aset budaya mulai dari keberadaan Desa Beleq, sebuah kompleks desa adat yang merupakan desa pertama yang didirikan oleh leluhur masyarakat Sembalun hingga beragam tradisi yang sampai saat ini masih terjaga kelestariannya.

Ada beragam jenis tradisi budaya yang ada di dalam masyarakat, baik upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, setelah lahir, pada masa kanak-kanak, remaja, dewasa sampai dengan saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah khususnya pada petani dan lain sebagainya. Kebiasaan hidup masyarakat Desa Sembalun Lawang sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip, nilai dan norma yang ditetapkan dalam adat istiadat dan masih digenggam erat hingga saat ini (Putri, 2020).

Sebagai daerah tujuan wisata, potensi alam dan budaya daerah Sembalun, khususnya Desa Sembalun Lawang dioptimalkan untuk menarik wisatawan. Perkembangan pariwisata yang pesat di daerah Sembalun menarik para wisatawan dari domestik dan mancanegara.



Tercatat 39.659 orang wisatwan mancanegara dan 43.120 orang wisatwan domestik yang datang ke Sembalun pada tahun 2017 (Juaini dan Murdi, 2018). Pasca gempa dahsyat yang mengguncang Pulau Lombok pada tahun 2018 menurunkan aktivitas pariwisata di daerah Sembalun Lawang, ditambah hantaman pandemi covid 19 makin melemahkan pariwisata di Sembalun Lawang.

Penelitian yang dilakukan oleh Solikatun dkk, menunjukkan bahwa aktivitas masyarakat pasca gempa mengalami penurunan dalam kegiatan pariwisata, namun masyarakat, pemerintah, dan instansi terkait terus berjuang agar pariwisata kembali pulih. Budaya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat Sembalun Lawang terintegrasi apik dengan kearifan lokal dan potensi alam (<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/sangkep/article/view/1667>).

Pengembangan pariwisata dengan pengoptimalan budaya dan alam membuat budaya sendiri berdinamika. Penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati, 2021 menunjukkan bahwa salah satu tradisi masyarakat Sembalun yaitu *Ngayu-ayu* memiliki pergeseran makna. Tujuan masyarakat melaksanakan budaya *ngayu ayu* di luar sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan, agar budaya *ngayu-ayu* dilaksanakan lebih meriahkan dengan tujuan lain bisa mendatangkan wisatawan dan menjadikan budaya *ngayu ayu* di kenal lebih luas. Hal ini pada akhirnya menggeser makna dari budaya *ngayu-ayu*. Pergeseran makna yang dulunya dianggap sebagai ritual atas rasa syukur terhadap kebaikan dari Tuhan sekarang menjadi perayaan yang bermakna sebagai daya tarik wisatawan agar datang ke Sembalun Bumbung. Di tengah pergeseran makna yang terjadi, nilai yang terdapat dari budaya *ngayu-ayu* masih ada. Hal ini dikarenakan ritual yang ada, tidak semuanya dihilangkan. Ritual yang sifatnya sakral masih di lakukan dalam budaya *ngayu ayu* (<http://eprints.unram.ac.id/id/eprint/21462>).

Berdasarkan hal tersebut maka dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai perilaku masyarakat Desa Sembalun Lawang dalam pelestarian nilai budaya lokal untuk meningkatkan pariwisata. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam bagaimana perilaku masyarakat Desa Sembalun Lawang dalam pelestarian nilai budaya lokal untuk meningkatkan pariwisata

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian di Desa Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Utara.



Lokasi tersebut dipilih oleh peneliti dikarenakan Desa Sembalun Lawang merupakan salah satu desa wisata yang mengintegrasikan budaya, tradisi, dan alam untuk destinasi pariwisata. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data melalui wawancara. Informan wawancara dalam penelitian ini antara lain: Masyarakat Desa Sembalun Lawang, aparat desa dan penggerak wisata. Dalam penelitian ini dokumentasi berupa foto-foto wawancara, rekaman wawancara dan catatan lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Perilaku Masyarakat dalam Mempertahankan Budaya Lokal

Masyarakat Sembalun merupakan masyarakat pendatang dari Persia, India dan Paqsai, yang datang pada abad ke-7. Saat ini warga yang menetap di Sembalun selain suku Sasak adalah warga Sulawesi, Jawa dan Sumatera. Salah satu situs bersejarah di Sembalun Lawang yaitu Rumah Adat Desa Beleq, Rumah Adat Ketapahan, Rumah adat Montong Mentagi. Bahkan satu-satunya rumah adat yang berusia ribuan tahun ada di Sembalun dan situs-situs budaya. Lokasi situs rumah adat berada dalam lokasi strategis yang potensial untuk pariwisata yaitu berada di bawah kaki bukit dan kebun bambu. Masyarakat mengintegrasikan potensi alam dan budaya Sembalun Lawang untuk menarik wisatawan.

Budaya lokal yang dimiliki masyarakat Sembalun Lawang merupakan kekayaan yang dimiliki bersama dan dilestarikan agar tidak punah atau bahkan diklaim oleh pihak lain. Untuk mempertahankan budaya local tersebut, masyarakat Sembalun Lawang secara aktif ikut serta berpartisipasi dalam mempertahankan dan menggunakan budaya-budaya local sebagai ciri khas dari masyarakat desa Sembalun. Selain itu masyarakat masih menampilkan *gendang* beleq dalam penyambutan tamu dari luar, dan masyarakat masih tetap melakukan budaya-budaya yang lain seperti tradisi *roah* agar budaya tersebut tetap lestari. Budaya-budaya local dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat Sembalun Lawang. Misalnya wujud budaya local dapat dijumpai dalam bidang pertanian, kesenian, kerajinan, perdagangan dan lainnya. Selain itu wujud budaya ini tercermin dalam kepribadian masyarakat yang identik dengan sikap gotong royong, kerjasama, tradisi *roah*, *begawe* dalam acara nikahan atau khitan, bahkan budaya yang nyata dilakukan adalah budaya bertani atau bercocok tanam yang sampai sekarang masih dilakukan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan H sebagai guru dalam wawancara berikut.

“wujudnya ya perilaku masyarakat disini yang identic dengan Gotong Royong kerjasama dalam melaksanakan budaya roah, tradisi ngayu-ayu atau pun acara-acara yang lain, seperti begawe yang dilakukan jika ada nikahan atau khitan, dan budaya yang nyata dilakukan adalah budaya bertani atau bercocok tanam yang dulu sampai sekarang masih dilakukan masyarakat”

Pendapat diatas diperjelas lagi oleh informan S sebagai tour guide dalam petikan wawancara berikut

“ada namanya tradisi ngayu ayu, dimana masyarakat akan mengumpulkan air dari tujuh sumber mata air, dan dilakukan penyembelihan kerbau, ada ritual-ritual yang dilakukan, seperti ziarah juga dilakukan, tapi itu dilakukan di sembalun bumbung. Kalau disini lebih mengarah ke kegiatan syukuran. Ada juga kegiatan roah, disini masyarakat setelah panen mereka akan menyembelih ayam, sebagai bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena melimpah dan berhasilnya panen yang dilakukan”

Budaya local tersebut terus dilakukan dan dipertahankan tentunya ada alasan-alasan dari masyarakat. Alasan budaya local masih dilestarikan oleh masyarakat Sembalun Lawang diantaranya karena budaya tersebut sejalan dengan agama, merupakan sebuah tradisi yang harus dilakukan secara turun temurun, budaya tersebut sebagai identitas masyarakat sembalun Lawang, budaya itu ada selama masyarakat itu ada, kekayaan yang dilakukan oleh nenek moyang atas berkat dari Allah ta'ala, dan karena manusia sebagai makhluk sosial manusia saling membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, serta budaya sebagai media silaturahmi masyarakat.

Ritual adat *Ngayu-Ayu* berasal dari kata Ng=Ngumpulkan, A=Aik (13 Mata Air), Y=Yalah, U=Upacara, A=Adat Y=Yang U=Utama/pertama. *Ngayu-Ayu* dapat diartikan mengumpulkan 13 mata air adalah upacara adat yang utama atau pertama. Ritual adat *Ngayu-Ayu* dilaksanakan setiap 3 (tiga) tahun sekali yakni tanggal 5, 15, 25 maksudnya adalah angka-angka tanggal itu merupakan perwujudan dari lemparan jumlah ketupat yang dilempar oleh para tokoh Sembalun masa lalu untuk menghalau iblis yang mengganggu warga Sembalun. Adapun urutan kegiatan dalam tradisi upacara *Ngayu-Ayu* yang dilansir dalam <https://rinjanigeopark.com> adalah sebagai berikut.

1. Pengambilan Air Suci, Pengambilan air suci dari 12 mata air sebagai wujud penyatuan diri dengan alam agar menjadi manusia yang bersih dan berakhlak mulia.
2. Tari Tandang Mendet, Melakoni peristiwa penyerangan prajurit-prajurit Majapahit Hindu kepada orang-orang Budha pada masa Budha Kortala.

3. Ritual Pemitian Makam, Ritual pemitian makam dimaksudkan sebagai penghargaan dan penghormatan kepada arwah yang dimakamkan pada makam yang ada di Lendang Luar karena beliaulah yang mula-mula membawa seikat padi merah serta merubah prilaku hidup masyarakat primitif ke masyarakat beragama dan berbudaya.
4. Bebija Tawar, Bebija tawar dimaksudkan untuk menghormati keberadaan sebuah sumur yang dulu airnya harum karena ditempat sumur ini Bathara Guru memberikan pelajaran Penolak Bala kepada manusia dan melindungi tanaman padi merah.
5. Menghaturkan Sesampang, Upacara menghaturkan sesampang yaitu sebagai upacara pemberitahuan kepada leluhur dan penguasa alam bahwa kegiatan ada Ngayu-Ayu akan segera dilaksanakan.
6. Pemotongan Kerbau, Pemotongan kerbau dan penanaman kepala kerbau sebagai pantek/pasek/pemagar/gumi. Pemagar gumi merupakan bentuk terhadap alam agar senantiasa terjalin keseimbangan dengan manusia sebagai pengambil manfaat.
7. Upacara Mapakin, Upacara mapakin diawali dengan acara silaturrohmi dengan bersalaman antara sesepuh adat dengan para tamu undangan dan seluruh masyarakat Sembalun. Untuk selanjutnya upacara mapakin melalui tiga macam prosesi pelemparan ketupat yaitu: Lemparan pertama yang dimulai dengan ucapan Lima, Lemparan kedua yang dimulai dengan ucapan *Limaolas*, Lemparan ketiga yang dimulai dengan *ucapan Selae*.

Masyarakat Pelestari Budaya Sembalun Lawang

Dalam menjaga dan melestarikan budaya local ada aktor yang berfungsi sebagai penggerak. Pihak-pihak yang terlibat dalam melestarikan budaya lokal adalah tokoh adat, tokoh agama dan stakeholder baik dari pemerintah bahkan masyarakat sendiri yang berperan aktif dalam upaya mempertahankan budaya lokal yang ada.

Hal yang senada juga disampaikan oleh informan HW sebagai tour guide bahwa:

“semuanya, karena desa sembalun lawang itu merapan desa induk, dan masyarakatnya merupakan orang sembalun asli, sehingga kita akan mudah untuk menggali dan mensosialisasikan budaya yang telah ada sejak lama, kita sudah ada dasarnya, tinggal kita mulai untuk menggali lebih dalam lagi potensi tersebut, beda dengan sembalun lain ada masyarakatnya yang merupakan pendatang”

Budaya ada karena diciptakan dan dipertahankan oleh masyarakat itu sendiri, dan masyarakat telah hidup ditengah-tengah budaya yang ada. Budaya sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Peran budaya dalam kehidupan masyarakat



diantaranya menyatukan dan mempertahankan kesatuan antara hubungan suku dengan ras antara dusun dengan dasan dan antara kota dan desa, dan menjadi landasan utama masyarakat dalam berperilaku karena di dalamnya ada nilai-nilai sakral yang harus di jaga. Sebagaimana diungkapkan oleh AK sebagai petani bahwa:

“penting sekali karena salah satu apa namanya kenapa dia penting karena termasuk disamping budaya menyatukan dan mempertahankan kesatuan antara hubungan suku dengan ras antara dusun dengan dasan dan antara kota dan desa.

Masyarakat melakukan cara-cara untuk tetap mempertahankan dan melestarikan budaya local di kehidupan masyarakat, diantaranya memperkenalkan budaya-budaya lokal yang ada kepada anak/cucu kita, mencintai budaya lokal sendiri dengan tetap menjaga, melaksanakan even-even atau acara budaya yang bisa dinikmati oleh semua kalangan baik dari anak-anak hingga masyarakat luas, membuat komunitas peduli terhadap lingkungan dan potensi sembalun, memahami, menerapkan dan mensosialisasikan kemasyarakatan secara luas budaya-budaya yang diajarkan orang tua, membuat kelompok-kelompok peduli lingkungan dan budaya dari generasi ke generasi untuk memperkenalkan produk-produk local yang ada, serta menggali kembali budaya yang ada. Urusan menjaga alam di Sembalun diemban oleh pemangku adat.

Urusan tata ruang diemban oleh Mangku Bumi. Mangku Gawar menjaga hutan seperti kepentingan mengambil kayu, berburu dan semedi dikawasan hutan. Ada Mangku Gunung yang mengatur kelestarian gunung. Mangku Makem bertugas melakukan konservasi mata air dan biota di dalamnya dan Mangku Rangtewas menjaga kawasan cagar alam. Untuk mengatur persoalan cagar budaya dilakukan oleh Mangku Kepatahang. Hal yang beda juga disampaikan oleh informan S sebagai tour guide bahwa:

“langkah awal yang bisa kita lakukan, karena kita sebagai generasi saat ini, pada dasarnya tidak semuanya budaya masyarakat yang ada mampu kita kuasai tentunya langkah awalnya, kita harus bisa memahami apa sesungguhnya hal-hal yang telah di ajarkan dan dilakukan oleh orangtua tua yang ada disini, kemudian kita menerapkan atau bisa mensosialisasikan kemasyarakatan secara luas sehingga mereka dapat ikut serta membuat kelompok-kelompok peduli lingkungan dan budaya dari generasi-generasi yang saat ini ataupun masa depan seperti memperkenalkan produk-produk local yang ada seperti teni dan lainnya. Tapi yang jelas langkah awal yang dapat dilakukan yaitu dengan menggali kembali budaya yang ada, agar dapat di sosialisasikan”

Peran pihak-pihak yang terlibat dalam mempertahankan budaya local di Sembalun Lawang adalah memberikan support untuk menjaga misalnya dengan penyediaan alat serta cara melestarikan seiring kemajuan teknologi dan informasi, da bagi tokoh adat



harus mengetahui nilai-nilai budaya yang harus di pertahankan. Sebagaimana diungkapkan oleh AK sebagai petani bahwa:

“Memberikan support untuk bagaimana menjaga misalnya dengan penyediaan alat serta cara melestarikan apalagi dalam masa kemajuan teknologi dan informasi”

Hal yang beda juga disampaikan oleh informan H sebagai guru bahwa:
“misalnya bagi tokoh adat yang ada, mereka yang mengetahui nilai-nilai budaya yang harus dipertahankan”

Dalam menjaga dan melestarikan budaya local ada factor-faktor yang menjadi pendorong masyarakat dalam melaksanakan hal tersebut, diantaranya adanya kenyamanan atau pemikiran masyarakat mencintai budaya sendiri sehingga akan berusaha mempertahankan budaya lokal tersebut, adanya kesadaran masyarakat untuk bergerak untuk mengembangkan dan mempertahankan budaya, masyarakat mengenang dan terkesan memoti tentang masa lampau suatu budaya, dan peran tokoh adat yang semakin menonjol yang melahirkan generasi yang baru.

Adapun factor yang menjadi penghambat dalam menjaga dan melestarikan lingkungan alam serta budaya seperti pengaruh globalisasi terutama media sosial yang mampu merubah seseorang dan bisa jadi meninggalkan budaya lokal yang ada demi memilih budaya-budaya luar. Hal ini dikarenakan wisatawan yang datang ke Sembalun tidak hanya dari domestik saja melainkan dari internasional yang tentunya membawa kebudayaan baru. Selain itu masyarakat belum paham tentang pariwisata, kemajuan teknologi, rendahnya kesadaran para pemuda, masyarakat merasa sudah enak dengan kondisi seperti sekarang ini, pengelolaan belum profesional dan belum mengacu kepada regulasi yang ada dikarenakan peraturan dari desa yang belum final, dan regulasi tentang pembagian wilayah misalnya mekanisme pengelolaan lokasi wisata berdasar kepada siapa yang membuka tempat tersebut.

Solusi dalam mengatasi hambatan yang terjadi adalah dengan bersikap selektif artinya masyarakat bisa meninggalkan budaya yang jelek dan mempertahankan budaya yang bagus dengan menanamkan rasa cinta terhadap budaya local, melakukan sosialisasi dan edukasi terkait pelestarian alam dan budaya yang dapat meningkatkan pariwisata, pembuatan peraturan oleh pihak desa atas kesepakatan bersama untuk semua warga terutama para pemuda untuk mempelajari dan mengerti mengenai budaya, menggerakkan sumber daya manusia yang mumpuni untuk melakukan pelestarian budaya dalam bidang pariwisata, dan pengelolaan yang professional untuk memaksimalkan potensi pariwisata.



Nilai-nilai yang tertanam dalam diri masyarakat dan aturan-aturan yang telah disepakati bersama telah mempengaruhi adaptasi masyarakat dengan alam semesta. Dengan nilai gotong royong, kebersamaan masyarakat bersama melakukan reboisasi untuk menjaga kelestarian alam. Nilai religi yang di pegang teguh masyarakat, membuat masyarakat selalu berucap syukur atas apa yang diberikan oleh alam. Bahkan dengan kearifan lokal yang ada di masyarakat terdapat tradisi atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat seperti tradisi *ngayu-ayu* dan *roah*.

Dalam menjaga dan melestarikan lingkungan alam dan budaya yang ada di Sembalun Lawang diperlukan modal sosial yang kuat oleh masyarakat. Menurut Putnam modal sosial merupakan bagian dari organisasi sosial, seperti jaringan, norma dan kepercayaan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan terkoordinasi (Field, 2010). Modal sosial lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok dengan perhatian pada jaringan sosial, norma, nilai, dan kepercayaan antar sesama yang melahirkan kerjasama. Sementara unsur-unsur pokok modal sosial adalah : 1) partisipasi dalam suatu jaringan, 2) timbal balik (*reciprocity*), 3) kepercayaan (*trust*), 4) norma-norma sosial, 5) nilai-nilai dan 6) tindakan yang proaktif.

Kesimpulan

Bentuk-bentuk budaya lokal dalam pelestarian budaya di Desa Sembalun Lawang antara lain budaya silaturrohim yang tercermin dalam acara keluarga ketika ada yang melahirkan, budaya saling menegur bila bertemu dengan orang lain, budaya gotong royong atau saling membantu seperti *begawe* bahkan acara religi seperti zikran, peringatan orang meninggal, peringatan hari-hari besar Islam, tradisi *ngayu-ayu* dan tradisi *roah*. Nilai-nilai yang ada di masyarakat dijadikan pedoman masyarakat dalam bersikap dan berperilaku diantaranya nilai kegotong royongan, religi, pendidikan, kerukunan dan kekeluargaan, kebersamaan, kearifan lokal, kepatuhan pada aturan atau disiplin. Sementara aturan-aturan yang berkaitan dengan kelestarian lingkungan alam, misalnya aturan dalam melakukan penebangan pohon, tidak membuang sampah sembarangan, penghijauan dan kegiatan terkait dengan mitigasi dan reboisasi.

Perilaku masyarakat dalam mempertahankan budaya lokal tersebut, masyarakat Sembalun Lawang secara aktif ikut serta berpartisipasi dalam mempertahankan dan menggunakan budaya-budaya lokal sebagai ciri khas dari masyarakat desa Sembalun.



Selain itu masyarakat masih menampilkan gendang beleq dalam penyambutan tamu dari luar, dan masyarakat masih tetap melakukan budaya-budaya yang lain seperti tradisi roah agar budaya tersebut tetap lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, O.S. 2017. *Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasbullah, Jousairi. 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR-United Press.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jones, Pip. 2010. *Pengantar Teori-Teori Sosial (Dari Teori Fungsional hingga Post-Modernisme)*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marfai, M.A. 2005. *Moralitas Lingkungan*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Peursen, C. A. Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ritzer, George. 2010. *Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soemawoto, Otto. 2008. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Solikatun, Ika Wijayanti, Maya Atri. 2020. Integrasi Alam dan Budaya Lokal Masyarakat Adat Sembalun Lawang. *Jurnal Sangkep*
- Susilo, R.K.D. 2014. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- (<https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa>).
- <https://rinjanigeopark.com/upacara-adat-ngayu-ayu-tirta-asset-wisata-budaya-dari-desa-sembalun-bumbung/>